

KONTEKS DAN DINAMIKA TAFSIR SURAH AL-FIL: DARI RIWAYAT HINGGA RELEVANSI DI ERA MODERN

Muhammad Muslich Aljabbar

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

muslichaljabbar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menelaah konteks historis, dinamika penafsiran, serta relevansi nilai-nilai surah al-Fil dalam kehidupan modern. Surah makiyah ini dikenal memiliki historis yang berkaitan dengan peristiwa penyerangan Ka'bah oleh pasukan bergajah yang dipimpin Raja Abrahah. Historis tersebut seakan-akan menjadikan surah ini dipahami semata sebagai narasi masa lalu yang statis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghadirkan pembacaan yang lebih kontekstual dengan menelusuri riwayat, tafsir klasik hingga modern, serta relevansi pesan yang dikandungnya pada kehidupan sehari-hari. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini merujuk pada Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, dan artikel jurnal. Analisis dilakukan melalui kajian 'Ulum al-Qur'an, penelusuran konteks sejarah, telaah pandangan mufasir, dan penarikan nilai-nilai dalam konteks kekinian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat riwayat pasti yang menegaskan peristiwa sebab turunnya surah, namun sejumlah riwayat menjelaskan konteks historisnya. Penafsiran mufasir dari tiga periode: klasik (Ibn 'Abbas), pertengahan (Al-Tabari), dan modern (Sayyid Qutb) menunjukkan kesinambungan penafsiran makna dengan beberapa tambahan berbeda, terutama gaya retorik ayat pertama, pemaknaan lafaz ababil, serta sikap terhadap takwil modern. Adapun relevansi surah al-Fil pada masa kini mencakup ajakan refleksi sejarah, peringatan terhadap tipu daya, pentingnya solidaritas, serta kesadaran bahwa ambisi berbasis kesombongan pada akhirnya akan berujung kehancuran. Temuan ini menegaskan bahwa pesan surah al-Fil tetap hidup dan signifikan dalam menghadapi dinamika zaman.

Kata Kunci: Konteks, Riwayat, Surah al-Fil, Tafsir Al-Qur'an

Abstract

This research examines the historical context, exegetical dynamics, and contemporary relevance of surah al-Fil. This Meccan surah is historically known to recount the attack on the Ka'bah by the Army of the Elephant led by King Abrahah. This history often leads to the surah being understood merely as a static, past narrative. Therefore, this study aims to present a more contextual reading by tracing its historical background, analyzing both classical and modern exegesis, and exploring the relevance of its message to daily life. Employing a qualitative, library-based method, the research utilizes the Qur'an, books of tafsir, and academic articles. The analysis involves studying 'Ulum al-Qur'an, examining historical context, reviewing exegetical viewpoints, and extracting contemporary values. The findings demonstrate that while there is no definitive report confirming the exact cause of revelation (asbab al-nuzul), several reports explain the historical context. Exegetical views from three periods: classical (Ibn 'Abbas), middle (Al-Tabari), and modern (Sayyid Qutb) show continuity in meaning with minor differences, particularly concerning the rhetorical style, the meaning of the ababil term, and the stance on modern interpretation (ta'wil). Furthermore, the contemporary relevance of surah al-Fil includes an invitation to historical reflection, a warning against deceit, the importance of solidarity, and the awareness that ambition rooted in arrogance ultimately leads to destruction. This conclusion affirms that the surah's message remains vibrant and significant in facing the dynamics of the modern era.

Keywords: Context, History, Interpretation of the Qur'an, Surah al-Fil



PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak diturunkan sebagai kitab suci yang terlepas dari realitas, melainkan memiliki hubungan dengan konteks historis dan kondisi sosial-budaya pada masa turunnya.¹ Dalam kajian 'Ulum al-Qur'an, konsep asbabunnuzul memegang peranan penting dalam mengungkap latar belakang suatu ayat atau surah. Dengan memahami asbabunnuzul, maka akan membuka pemahaman makna yang lebih komprehensif, serta mengurangi resiko penyimpangan dari maksud dan tujuan asli wahyu.²

Salah satu surah yang memiliki fondasi historis kuat ialah al-Fil. Surah makiyah ini mengisahkan penyerangan Ka'bah oleh pasukan bergajah di bawah pimpinan Raja Abrahah. Peristiwa ini terjadi pada masa Arab pra-Islam dan dikenal sebagai '*Am al-Fil* atau "Tahun Gajah."³ Narasinya menggambarkan manifestasi kekuasaan Allah yang secara nyata menggagalkan pasukan bergajah melalui perantaraan burung-burung yang berbondong-bondong (*ṭayran ababil*) yang melempari mereka dengan batu dari tanah yang sangat panas dan keras (*ḥijarah min sijjil*).⁴ Kisah ini menjadi bukti konkret bahwa tidak ada kekuatan sebesar apa pun yang mampu melampaui kehendak serta perlindungan Allah terhadap rumah-Nya yang dimuliakan.

Melihat kedudukan surah al-Fil yang kuat secara historis tersebut, muncul pertanyaan apakah maknanya akan selalu dipahami hanya sebagai narasi masa lalu yang tetap dan tak berubah? Perjalanan zaman yang terus bergerak dengan berbagai kompleksitas sosial, politik, budaya, dan sebagainya menuntut adanya pembacaan ulang terhadap pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih kontekstual, termasuk nilai-nilai yang dikandung surah al-Fil, sehingga tetap dapat dipahami secara tepat sesuai perkembangan pemikiran dan tantangan umat pada tiap generasi.⁵

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan berupa bagaimana konteks turunnya surah al-Fil dan penafsiran para mufasir terhadapnya dari masa ke masa dapat ditarik relevansi pesan dan nilai-nilai surah ini di kehidupan era modern? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri konteks dan dinamika tafsir surah al-Fil, mulai dari riwayat hingga interpretasi modern, serta menganalisis relevansi nilai-nilai

¹Aulia Mar'atu Dzikra et al., 'Urgensi Asbab Nuzul dalam Memaknai Penafsiran Al-Qur'an', *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024), h. 560.

²Muh Samsunar, Nasrullah Bin Sapa, and Halima Basri, 'Asbabunnuzul: Konsep dan Relevansinya dalam Memahami Al-Qur'an', *Mushad Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 5, no. 1 (2025), h. 11.

³Daffa Affandi and M. Ramadhan Siregar, 'The Birth and Childhood of the Prophet', *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 3 (2025), h. 1978.

⁴Kojin, *Kosa Kata dalam Al-Qur'an* (Malang: Intelegensia Media, 2017), h. 353.

⁵Mubaidi Sulaeman, 'Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia', *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 2 (2020), h. 10.

yang terkandung dalam surah ini pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir Al-Qur'an dan memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan konteks historis, makna teks, dan relevansi pesan ilahi bagi masyarakat di era modern.

Perlu diketahui bahwa penulis bukanlah orang pertama yang mengkaji surah al-Fil. Banyak peneliti sebelumnya telah meneliti objek material serupa. Misalnya, Fatchur Munir meneliti surah al-Fil dari sisi Living Qur'an melalui pembacaannya di SMP Darussalam Kediri.⁶ Ibnu Solihin menelaah surah ini dari sisi fonologi Qur'an, dan Bintang Kamilah yang mengkaji lafaz *ṭayran ababil* menggunakan pendekatan Ma'na cum Maghza.^{7,8} Perbedaan penelitian ini dengan kajian-kajian sebelumnya terletak pada penekanan terhadap konteks dan dinamika tafsir surah al-Fil, mulai dari riwayat hingga relevansinya di era modern. Dengan demikian, penelitian dengan fokus kajian yang identik belum ditemukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* dengan pendekatan analisis *deskriptif*. Fokus penelitian diarahkan untuk menelaah surah al-Fil guna mengungkap konteks serta dinamika tafsirnya, mulai dari riwayat hingga relevansinya pada era modern. Sumber data penelitian meliputi Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, dan artikel jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, sedangkan teknik analisis data ditempuh melalui beberapa tahap: pertama, mengkaji surah al-Fil melalui perspektif 'Ulum al-Qur'an sebagai landasan teoritis; kedua menelaah konteks historis pada masa peristiwa surah tersebut; ketiga, menelusuri pandangan para mufasir dari masa klasik hingga modern; dan keempat, menarik relevansi pesan surah al-Fil dalam konteks kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis 'Ulum al-Qur'an Surah al-Fil

1. Aspek Nuzul Surah al-Fil

Surah al-Fil termasuk surah makkiyah dan berada dalam deretan *al-mufaṣṣal*, serta terdiri dari lima ayat.⁹ Dalam urutan mushaf, surah ini menempati posisi ke-105 dan berada di juz 30. Para ulama menyepakati bahwa surah al-Fil turun pada periode Makkah awal, dalam konteks

⁶M. Fatchur Munir, 'Praktik Pembacaan Surat al-Fil (Kajian Living Qur'an di SMP Plus Darussalam Kota Kediri)' (Skripsi, UIN Syekh Wasil, 2022), h. ix.

⁷Ibnu Solihin, 'Keserasian Bunyi Akhir Ayat pada Surah al-Fil (Kajian Aspek Fonologi Al-Qur'an)' (Skripsi, Universitas K.H. Abdul Chalim, 2023).

⁸Bintang Kamilah, 'Tinjauan Ma'na Cum Maghza Terhadap Diskursus Penafsiran Ṭayran Ababil dalam Q.S. al-Fil' (Skripsi, UIN Siber Syekh Nurjati, 2025), h. i.

⁹Al-Suyuti, *Al-Dur al-Manthur fi Tafsir bi al-Ma'thur*, vol. 15 (Kairo: Markaz Hijr li al-Buḥuth wa al-Dirasat al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah, 2003), h. 653.

penegasan kekuasaan Allah dan pengingat sejarah besar yang dikenal luas oleh masyarakat Qurays.

Dalam tertib turunnya wahyu, surah al-Fil menempati urutan ke-19.¹⁰ Menurut riwayat yang disampaikan Jalal al-Din al-Suyuti dalam *Al-Itqan* dari Jabir b. Zayd, serta disebutkan pula oleh Majd al-Din al-Fayruzabadi dalam *Baṣa'ir Dhawi al-Tamyiz*, surah ini turun setelah surah al-Kafirun dan sebelum surah al-Falaq.¹¹

Sebagian ulama berpendapat bahwa surah al-Fil turun sebelum surah Quraisy, karena keduanya memiliki keterkaitan makna. Bahkan ada di antara ulama yang menganggap keduanya merupakan satu rangkaian surah. Ubay b. Ka'b, misalnya, menyatukan surah al-Fil dan surah Qurays dalam mushafnya tanpa memisahkan keduanya dengan basmalah. Riwayat dari 'Amr b. Maymun juga menyebutkan bahwa 'Umar b. Khaṭṭab pernah membaca surah al-Fil dan surah Quraisy secara bersambung dalam satu rakaat salat Magrib. Meski demikian, mayoritas ulama berpendapat bahwa keduanya tetap merupakan dua surah yang terpisah dalam Al-Qur'an.

Ibn 'Ashur memberikan pandangan penengah dengan menyatakan bahwa ada kemungkinan surah Qurays turun setelah surah al-Falaq, kemudian ditempatkan berdampingan dengan surah al-Fil karena sesuai tema. Karena itu, menurutnya, mushaf Ubay b. Ka'b maupun riwayat 'Amr b. Maymun tidak dapat dijadikan hujah untuk menentukan bahwa keduanya adalah satu surah.¹²

2. Munasabah Surah al-Fil dengan Surah Sebelumnya dan Sesudahnya

Surah al-Fil memiliki keterkaitan dengan surah sebelumnya, yaitu surah al-Humazah. Dalam surah al-Humazah dijelaskan bahwa harta kekayaan tidak akan memberi manfaat sedikit pun di hadapan kekuasaan Allah. Pesan ini kemudian dilanjutkan dan diperkuat dalam surah al-Fil, yang menggambarkan bagaimana pasukan bergajah dengan seluruh kekuatan dan perlengkapan perangnya tidak mampu menandingi kekuasaan Allah.¹³ Kedua surah ini sama-sama menegaskan bahwa kekuasaan dan perlindungan sejati hanya berasal dari Allah, bukan dari harta, kekuatan, ataupun jabatan.

Sementara itu, keterkaitan antara surah al-Fil dan surah Qurays juga menunjukkan kesinambungan makna yang saling melengkapi. Dalam surah al-Fil, Allah mengisahkan kehancuran pasukan bergajah yang berniat merobohkan Ka'bah sebagai simbol penjagaan Allah terhadap rumah suci-Nya. Kemudian, dalam surah Qurays, Allah memerintahkan penduduk

¹⁰Majmu'ah min al-Mu'allifin, *Fatawa al-Shabakah al-Islamiyyah*, vol. 2 (2009), h. 1056.

¹¹Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Uhum al-Qur'an*, vol. 1 (Kairo: Al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1974), 96; Al-Fayruzabadi, *Baṣa'ir Dhawi al-Tamyiz fi Laṭa'if al-Kitab al-'Aziz*, vol. 1 (Kairo: Al-Majlis al-A'la li al-Shu'un al-Islamiyyah, 1973), h. 98-99.

¹²Ibn 'Ashur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir min al-Tafsir*, vol. 30 (Tunisia: Al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr, 1984), h. 543.

¹³Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 774.

Makkah agar menyembah-Nya, Tuhan pemilik Ka'bah yang telah melindungi mereka dari ancaman kehancuran.¹⁴ Hubungan ini menunjukkan kesinambungan makna antara tiga surah tersebut: dari penegasan kelemahan manusia (al-Humazah), perwujudan kekuasaan Allah (al-Fil), hingga ajakan untuk bersyukur dan beribadah kepada-Nya (Qurays).

Konteks Historis Peristiwa Penyerangan Ka'bah

Surah al-Fil merujuk pada kisah penyerangan Ka'bah oleh pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah al-Ashram, seorang penguasa Yaman yang beragama Nasrani. Abrahah merupakan wakil Raja Najashi dari Habasyah yang kala itu menguasai wilayah Yaman. Sebagai bentuk pengabdian kepada rajanya, ia membangun sebuah gereja megah di Kota Ṣan'a' yang diberi nama Al-Qullays. Gereja ini dirancang dengan kemegahan luar biasa agar menjadi pusat ziarah baru bagi masyarakat Arab, menggantikan Ka'bah di Makkah yang telah lama menjadi tempat suci bagi mereka.

Setelah pembangunan gereja tersebut selesai, Abrahah menulis surat kepada Raja Najashi, menyatakan bahwa ia telah membangun rumah ibadah yang belum pernah ada tandingannya, dan bertekad untuk memalingkan bangsa Arab dari Ka'bah ke gereja barunya itu. Namun, setelah kabar itu tersebar, bangsa Arab marah besar. Salah seorang dari suku Kinanah datang ke Ṣan'a' dan menodai gereja tersebut dengan membuang air besar sebagai bentuk penghinaan terhadap Abrahah dan gereja. Peristiwa ini membuat Abrahah sangat murka, hingga ia bersumpah akan menghancurkan Ka'bah sebagai pembalasan.

Ia lalu menyiapkan pasukan besar dari Habasyah yang terdiri dari ribuan tentara dan beberapa ekor gajah perang untuk menyerbu Ka'bah.¹⁵ Dalam perjalanannya, Abrahah menghadapi beberapa perlawanan dari kabilah-kabilah Arab, seperti Dhu Nafar dari Yaman dan Nufayl b. Ḥabib dari Khath'am. Namun, semua upaya itu gagal dan Abrahah terus melanjutkan ekspedisinya hingga mendekati Makkah.

Ketika pasukan itu tiba di Ṭa'if, mereka disambut oleh Bani Thaqif yang menyatakan tunduk dan bahkan menunjukkan jalan ke Makkah melalui seorang penunjuk bernama Abu Righal. Namun, sebelum tiba di Makkah, Abu Righal meninggal di suatu tempat yang bernama al-Mughammiṣ. Sejak itu, makamnya menjadi simbol kehinaan bagi masyarakat Arab, yang selalu melempari kuburnya dengan batu sebagai bentuk kutukan.

¹⁴ Kemenag RI, h. 779.

¹⁵ Terdapat perbedaan pendapat mengenai jumlah gajah pada peristiwa ini. Sebagian mengatakan satu, ada yang menyebut delapan, dan ada pula yang menyatakan dua belas ekor gajah. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 523-524.

Setibanya di sekitar Makkah, Abrahah menyuruh salah seorang tentaranya untuk merampas harta penduduk, termasuk dua ratus ekor unta milik pemuka Qurays, ‘Abd al-Muṭṭalib b. Hashim. Mendengar hal tersebut, ‘Abd al-Muṭṭalib segera menemui Abrahah. Ketika bertemu, Abrahah terkesan dengan wibawanya, bahkan turun dari singgasana dan duduk di sampingnya sebagai bentuk penghormatan. Namun, ia heran karena ‘Abd al-Muṭṭalib hanya meminta pengembalian unta-untanya, bukan membicarakan tentang keselamatan Ka’bah.

Abrahah berkata, “Aku takjub melihatmu, tetapi rasa takjub itu hilang ketika engkau hanya memohon pengembalian unta, bukan keselamatan rumah ibadahmu.” Mendengar itu, ‘Abd al-Muṭṭalib menjawab dengan penuh ketegasan dan tauhid, “Aku adalah pemilik unta itu, sedangkan rumah ini memiliki pemiliknya sendiri. Ia lah yang akan menjaganya.”

Setelah permintaan itu dikabulkan, ‘Abd al-Muṭṭalib kembali ke Makkah, menyeru penduduknya untuk mengungsi ke gunung, dan berdoa di depan pintu Ka’bah dengan penuh ketundukan. Dalam riwayat disebutkan ia melantunkan doa permohonan kepada Allah sebagai berikut:

يَا رَبِّ لَا أَرْجُو هُمْ سِوَاكَ # يَا رَبِّ فَاَمْنَعِ مِنْهُمْ حِمَاكَ
إِنَّ عَدُوَّ الْبَيْتِ مَنْ عَادَاكَ # إِنَّهُمْ لَنْ يَفْهَرُوا قُوَاكَ

Artinya: *Wahai Tuhanku, aku tidak memohon kecuali perlindungan dari-Mu
Wahai Tuhanku, lindungilah rumah-Mu ini dari tangan mereka
Sesungguhnya siapa yang memusuhi rumah ini adalah musuh-Mu
Dan mereka tidak akan pernah mampu mengalahkan kekuatan-Mu*

Setelah berdoa, ‘Abd al-Muṭṭalib dan kaum Qurays naik ke gunung untuk menyelamatkan diri. Keesokan harinya, Abrahah mempersiapkan gajah utamanya yang diberi nama Mahmud untuk melancarkan serangan. Namun, ketika gajah itu diarahkan ke Makkah, ia tiba-tiba berhenti dan duduk, menolak bergerak. Anehnya, ketika diarahkan ke arah lain seperti Yaman atau Syam, gajah itu berdiri dan berjalan normal.

Pada saat penyerangan terhadap Ka’bah itulah Allah menampakkan kekuasaan-Nya. Langit tiba-tiba dipenuhi kawanan burung (*ṭayran ababil*) yang datang dari arah laut, membawa batu-batu kecil dari tanah yang terbakar. Setiap burung membawa tiga batu: satu di paruh dan dua di cakar. Batu-batu itu dilemparkan tepat mengenai pasukan Abrahah, menembus tubuh mereka hingga binasa seketika. Tak satu pun tentara yang terkena batu itu selamat, dan sebagian mengalami luka parah serta meninggal dalam perjalanan pulang ke Ṣan‘a’.¹⁶

¹⁶Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi* (Terj. M. Ibrahim Al Hifnawi), vol. 20 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 735-746.

Kehancuran pasukan bergajah ini menjadi peristiwa besar dalam sejarah Arab, dan tahun itu dikenal sebagai *'Am al-Fil*/Tahun Gajah. Menurut riwayat sahih, Nabi Muhammad saw dilahirkan pada tahun yang sama, sekitar lima puluh hari setelah kehancuran pasukan Abrahah.¹⁷

Pandangan para Mufasir Terhadap Surah al-Fil

Secara garis besar, perkembangan tafsir Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam tiga fase utama berdasarkan waktu, yaitu periode klasik, pertengahan, dan modern-kontemporer. Periode klasik berlangsung pada abad I-II H, ditandai dengan dominannya penggunaan sumber *bi al-ma'thur*. Penafsiran pada fase ini masih berorientasi pada teks, sangat menekankan keabsahan sanad, dan belum dipengaruhi oleh kecenderungan mazhab tertentu. Fokus utama para mufasir saat itu adalah mempertahankan kemurnian makna Al-Qur'an sebagaimana dipahami oleh generasi awal umat Islam. Di antara tokoh periode ini ialah Ibn Mas'ud (w. 32 H) dengan tafsir yang dinisbatkan kepadanya, *Nathru al-Wurud fi Jam'i Tafsir Ibn Mas'ud*, serta Ibn 'Abbas (w. 65 H) dengan tafsir yang dinisbatkan kepadanya, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*.

Memasuki periode pertengahan, yang berlangsung sejak abad III-IX H, penafsiran Al-Qur'an berkembang seiring majunya berbagai disiplin ilmu Islam seperti fikih, teologi, dan tasawuf. Para mufasir mulai memadukan metode *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'yi*, sehingga penafsiran tidak hanya bertumpu pada riwayat, tetapi juga analisis rasional. Pada fase ini pula muncul corak-corak tafsir yang lebih beragam, termasuk yang bernuansa ideologis dan sektarian sesuai latar belakang para mufasir. Tokoh-tokoh pada periode ini antara lain Fakhr al-Din al-Razi (544-606 H) dengan *Mafatih al-Ghayb*, Al-Qurtubi (580-671 H) melalui *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, serta Ibn Kathir (701-774 H) dengan *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*.

Adapun periode modern-kontemporer, yang bermula sejak abad XII H hingga masa kini, ditandai oleh penggunaan pendekatan kontekstual dan multidisipliner. Para mufasir berupaya menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan dinamika sosial, budaya, dan politik, serta merespon perkembangan ilmu pengetahuan modern. Beberapa tokoh pada fase ini antara lain Muhammad 'Abduh (1849-1905 M) dan Rashid Rida (1865-1935 M) dengan *Tafsir al-Manar*, Sayyid Qutb (1906-1966 M) dengan *Fi Zilal al-Qur'an*, serta Quraish Shihab (1944 M-sekarang) dengan *Tafsir al-Misbah*.¹⁸

Dalam penelitian ini, untuk menelusuri pandangan para mufasir terdahulu terhadap surah al-Fil, dipilih tiga mufasir sebagai perwakilan dari masing-masing periode tafsir, yaitu Ibn 'Abbas untuk periode klasik, Al-Tabari untuk periode pertengahan, dan Sayyid Qutb untuk periode modern-kontemporer.

¹⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), h. 8117.

¹⁸Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2014), h. 39-189.

Pada ayat pertama, ketiga mufasir dari berbagai periode memahami ayat tersebut sebagai pengingatan Allah terhadap peristiwa besar penyerangan Ka'bah. Ibn 'Abbas menafsirkan lafaz (*Alam tara*) sebagai "bukankah engkau telah diberi kabar dalam Al-Qur'an," sementara lafaz (*kayfa fa'ala rabbuka*) ditafsirkan sebagai penjelasan tentang bagaimana Allah membinasakan pasukan Najashi yang bermaksud merusak Ka'bah.¹⁹ Al-Tabari memaknai ayat ini sebagai seruan Allah kepada Nabi saw agar memperhatikan dengan 'mata hati' bagaimana Dia memperlakukan pasukan Habasyah yang ingin menghancurkan rumah suci tersebut.²⁰ Adapun Sayyid Qutb memandang ayat ini sebagai *istifham taqriri*, pertanyaan retorik yang tidak membutuhkan jawaban karena sudah merupakan ketetapan, yang ditujukan kepada Nabi saw namun pada saat yang sama tidak hanya terbatas kepadanya, karena peristiwa itu sangat terkenal di kalangan bangsa Arab. Menurutnya, surah ini bukan menyampaikan kisah yang asing, melainkan mengingatkan kembali suatu peristiwa historis yang sudah mereka jadikan patokan penanggalan.²¹

Pada ayat kedua, para mufasir menyoroti bagaimana Allah menggagalkan tipu daya pasukan bergajah. Ibn 'Abbas menafsirkan lafaz (*kaydahum*) sebagai seluruh perbuatan dan rencana mereka, sedangkan (*fi tadlil*) dipahami sebagai kebatilan, penyalahgunaan, dan kerugian.²² Al-Tabari memberikan penjelasan lebih rinci bahwa Allah menjadikan seluruh usaha pasukan Habasyah yang berniat menghancurkan Ka'bah, sebagai upaya yang gagal total, menyimpangkan mereka dari apa yang ingin mereka capai.²³ Sementara itu, Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa usaha mereka benar-benar sia-sia dan tidak mencapai tujuan, sebagaimana orang tersesat tidak sampai pada yang dikehendaknya. Ia menambahkan bahwa ayat ini sekaligus mengingatkan kaum Qurays akan nikmat Allah yang telah menjaga Baitullah pada saat mereka tidak mampu menghadapi pasukan yang kuat itu. Dengan peringatan ini, menurutnya, kaum Qurays seharusnya merasa malu mengingkari Allah yang pernah menolong mereka, serta meninggalkan sikap sombong mereka dalam menolak Nabi saw. Sebab, Allah yang meruntuhkan kekuatan pasukan perkasa yang hendak merusak Baitullah, sangat mungkin pula meruntuhkan siapa saja yang berusaha menghalangi Nabi saw dalam dakwahnya.²⁴

¹⁹Al-Fayruzabadi, *Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas* (Lebanon: Dar Kutub al-'Ilmiyyah), h. 519.

²⁰Al-Tabari, *Tafsir Al-Tabari* (Terj. A. Abdurrazik Al Bakri, Dkk.), vol. 26 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 942.

²¹Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* (Terj. As'ad Yasin), vol. 12 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 351.

²²Al-Fayruzabadi, *Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*, h. 519.

²³Al-Tabari, *Tafsir Al-Tabari* (Terj. A. Abdurrazik Al Bakri, Dkk.), vol. 26, h. 942.

²⁴Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* (Terj. As'ad Yasin), vol. 12, h. 351.

Pada ayat ketiga, para mufasir menjelaskan identitas dan gambaran burung-burung yang dikirim oleh Allah. Ibn ‘Abbas menafsirkan (*tayran ababil*) sebagai burung-burung yang datang berturut-turut dan dalam kelompok.²⁵ Al-Ṭabari menegaskan bahwa burung-burung tersebut datang dari berbagai arah, saling beriringan, dan lafaz (*ababil*) merupakan bentuk jamak tanpa bentuk tunggal, seperti kata *al-shamaṭiṭ* dan *al-‘abadid*.²⁶ Sementara itu, Sayyid Qutb membaca ayat ini sebagai bagian dari gambaran indrawi di mana kawanan burung datang berbondong-bondong. Baginya, lafaz ini tidak perlu ditakwilkan ke bentuk lain, seperti sejenis nyamuk atau lalat yang membawa kuman-kuman penyakit sebagaimana pendapat Muḥammad ‘Abduh, karena Al-Qur’an sengaja menyajikannya sebagai gambaran nyata kekuasaan Allah yang menembus logika manusia.²⁷

Pada ayat keempat, fokus penafsiran ketiga mufasir tertuju pada jenis batu yang dilemparkan oleh burung-burung tersebut. Ibn ‘Abbas menjelaskan bahwa (*hijarah min sijjil*) dapat bermakna tanah atau lumpur yang dibakar seperti batu bata.²⁸ Al-Ṭabari memahami lafaz ini sebagai batu dari tanah yang terbakar yang dilempari secara langsung oleh burung-burung tersebut terhadap pasukan Abrahah.²⁹ Sementara itu, Sayyid Qutb menafsirkan (*sijjil*) sebagai kata serapan dari Persia, yang bermakna batu yang dilumuri tanah.³⁰

Pada ayat kelima, ketiga mufasir sepakat bahwa Allah menyerupakan keadaan pasukan bergajah setelah menerima azab dengan daun tanaman yang hancur dan berlubang. Ibn ‘Abbas memaknai lafaz (*ka ‘aṣfin ma ‘kul*) sebagai daun yang dimakan ulat hingga berlubang.³¹ Al-Ṭabari menegaskan bahwa Allah mengumpamakan tubuh pasukan tersebut seperti tanaman yang rontok dan hancur dimakan ulat, menggambarkan kehancuran fisik mereka.³² Sementara itu, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa lafaz (*ma ‘kul*) berarti “dimakan,” yakni rusak karena digerogeti dan dirobek oleh ulat atau serangga, atau seperti makanan yang dikunyah oleh binatang. Menurutnya, ini merupakan gambaran indrawi yang menunjukkan tubuh-tubuh mereka yang koyak akibat lemparan batu-batu tersebut. Ia juga menegaskan bahwa tidak perlu menakwilkan ayat ini sebagai wabah campak atau lepra sebagaimana pendapat Muḥammad ‘Abduh, karena Al-Qur’an telah menggambarkannya dengan sangat jelas sebagai kehancuran fisik akibat lemparan batu itu sendiri.³³

²⁵Al-Fayruzabadi, *Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibn ‘Abbas*, h. 519.

²⁶Al-Ṭabari, *Tafsir Al-Ṭabari* (Terj. A. Abdurrazziq Al Bakri, Dkk.), vol. 26, h. 942.

²⁷Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur’an* (Terj. As’ad Yasin), vol. 12, h. 351.

²⁸Al-Fayruzabadi, *Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibn ‘Abbas*, h. 519.

²⁹Al-Ṭabari, *Tafsir Al-Ṭabari* (Terj. A. Abdurrazziq Al Bakri, Dkk.), vol. 26, h. 948.

³⁰Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an* (Terj. As’ad Yasin), vol. 12, h. 351.

³¹Al-Fayruzabadi, *Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibn ‘Abbas*, h. 519.

³²Al-Ṭabari, *Tafsir Al-Ṭabari* (Terj. A. Abdurrazziq Al Bakri, Dkk.), vol. 26, h. 963.

³³Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an* (Terj. As’ad Yasin), vol. 12, h. 351.

Aktualisasi Nilai-Nilai Surah al-Fil di Kehidupan Era Modern

Surah al-Fil tidak hanya memuat rekaman historis tentang kehancuran pasukan Abrahah, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat ditarik dalam kehidupan sosial masyarakat modern. Dengan menelaah konteks dan uraian para mufasir klasik hingga kontemporer seperti Ibn ‘Abbas, al-Tabari, dan Sayyid Qutb sebagaimana dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam ranah individual maupun kolektif. Penarikan nilai ini dilakukan secara berurutan dari ayat pertama hingga kelima agar pesan dapat dipahami secara terstruktur.

Ayat pertama surah al-Fil (*A lam tara kayfa fa‘ala rabbuka bial-shabi al-fil*) dipahami para mufasir sebagai sebuah pertanyaan yang mengajak lawan bicara merenungkan kembali peristiwa masak lalu, yakni tragedi penyerangan Ka’bah oleh pasukan bergajah. Namun, dari sudut pandang penulis, ajakan untuk merenung tersebut tidak hanya berhenti pada mengingat sejarah, melainkan juga mengarah pada pengambilan pelajaran dari kehancuran pasukan Abrahah. Pemaknaan ini sejalan dengan pemahaman bahwa sejarah bukan sekedar arsip peristiwa, tetapi juga sumber ibrah yang mendorong evaluasi diri.³⁴ Dalam kehidupan modern, nilai ini dapat dipahami melalui contoh sederhana seperti penebangan hutan tanpa reboisasi dapat menyebabkan banjir.³⁵ Masyarakat seharusnya mampu membaca pola kausalitas tersebut sebagaimana membaca pelajaran dalam sejarah, sehingga berbagai bentuk kerusakan tidak kembali muncul dalam kehidupan modern.

Ayat kedua (*A lam yaj‘al kaydahum fi taḍlil*) menggambarkan bagaimana tipu daya pasukan Abrahah digagalkan oleh Allah. Lafaz (*kayd*) dalam ayat ini menunjukkan adanya rencana tersembunyi untuk mencapai tujuan tertentu. Al-Razi menjelaskan bahwa Abrahah jauh sebelum menyerang Ka’bah, sudah menyimpan ambisi untuk memalingkan kemuliaan Ka’bah kepada dirinya dan negerinya.³⁶ Dari sudut pandang penulis, ayat ini memuat nilai berupa peringatan terhadap praktik tipu daya, yaitu berbagai bentuk manipulasi yang dilakukan secara terselubung untuk memperoleh keuntungan atau membelokkan kebenaran. Nilai ini relevan dalam masyarakat modern, terutama dengan kemajuan digital yang dapat memicu meningkatnya penipuan digital dan praktik manipulatif di ruang publik digital.³⁷ Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dengan literasi digital yang baik memiliki ketahanan lebih kuat terhadap penyimpangan informasi dan hoaks, sehingga mampu menekan dampak negatif dari tipu daya digital.³⁸

³⁴Wasino and Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), h. 14.

³⁵Dwi Fitriandhini and Aprizon Putra, ‘Dampak Kerusakan Ekosistem Hutan oleh Aktivitas Manusia: Tinjauan Terhadap Keseimbangan Lingkungan dan Keanekaragaman Hayati’, *JKPL: Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan* 3, no. 3 (2022), h. 222.

³⁶Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb*, vol. 32 (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, 2000), h. 291.

³⁷Ferry Irawan Febriansyah, *Cybercrime: Kejahatan di Balik Layar Digital* (Ponorogo: Najaha, 2025), h. 4.

³⁸Noorsyah Adi Noer Ridha et al., *Masyarakat Digital & Kebebasan Berpendapat: Integrasi Perspektif Hukum, Etika, dan Literasi Teknologi* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), h. 4; Aris Sarjito,

Ayat ketiga (*Wa arsala 'alayhim tayran ababil*) menjelaskan bahwa Allah mengirimkan kawanan burung untuk menghancurkan pasukan Abrahah. Para mufasir sepakat bahwa (*tayran ababil*) bermakna burung-burung yang datang berkelompok, meskipun arah datangnya memiliki perbedaan pendapat. Dari sudut pandang penulis, nilai yang terkandung dalam ayat ini adalah solidaritas kolektif. Kehadiran kawanan burung sebagai agen pertolongan mengisyaratkan bahwa kekuatan bersama mampu menghadapi ancaman besar. Dalam konteks modern, nilai ini bisa diaktualisasikan ketika menghadapi bencana alam, pandemi, dan sebagainya. Sehingga ayat ini dapat menjadi inspirasi penguatan gerakan sosial berbasis gotong royong.

Ayat keempat dan kelima (*Tarmihim bihijarat min sijn, faja'alahum ka'ashfin ma'kul*) menggambarkan kehancuran pasukan Abrahah sebagai konsekuensi dari tindakan destruktif yang bermula pada kesombongan dan ambisi menyaingi Ka'bah. Meskipun insiden pencemaran Gereja Al-Qullays menjadi pemicu penyerangan, tetapi Al-Razi sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab menjelaskan bahwa Abrahah memiliki niat terselebung jauh sebelum penyerangan Ka'bah terjadi, yakni terkait religius-politis perebutan kekuasaan antara Romawi dan Persia di Hijaz.³⁹ Dari sudut pandang penulis, penyerangan Abrahah bukan sekedar luapan kemarahan, tetapi juga wujud kesombongan dan keserakahan terhadap pengaruh keagamaan, yang pada akhirnya membawanya pada kehancuran. Nilai ini bisa direlevansikan dalam kehidupan sosial di era modern karena kesombongan dan keserakahan merupakan dua karakter yang merusak relasi sosial serta dapat memicu konflik. Kesombongan melahirkan cela dan memutus kerukunan karena seseorang merasa lebih tinggi dari orang lain, sedangkan serakah memunculkan ketidakharmonisan hubungan dalam masyarakat.⁴⁰ Dua ayat ini mengingatkan bahwa tindakan yang dibangun atas kesombongan maupun keserakahan tidak dapat bertahan lama dan pada akhirnya membawa keruntuhan bagi pelakunya, sebagaimana terjadi pada pasukan Abrahah yang digambarkan “seperti daun dimakan ulat.”

'Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia', *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* 5, no. 2 (2021)185; Favorita Kurwidaria et al., 'Upaya Membangun Ketahanan Masyarakat terhadap Hoax melalui Sosialisasi Literasi Digital di Desa Kebak Kabupaten Karanganyar', *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)* 4, no. 4 (2023), h. 4562.

³⁹Menurut Quraish Shihab, hal yang disembunyikan dan tidak diungkapkan oleh Abrahah adalah tujuan politik untuk menguasai jalur Makkah. Kemungkinan, penghinaan terhadap Gereja Al-Qullays hanyalah dalih yang dibuat-buat demi mencapai tujuan tersebut. Diketahui bahwa pada abad ke-5 dan ke-6 M, terdapat dua adikuasa, Persia dan Romawi, yang saling berebut pengaruh di wilayah Hijaz, Timur Tengah. Makkah saat itu merupakan pusat wilayah Hijaz. Para pedagang dan seniman dari berbagai penjuru datang untuk berdagang dan memamerkan karya mereka. Di sana bertemu kafilah dari Selatan dan Utara, Timur dan Barat. Pada masa itu, Makkah belum berhasil dikuasai, meskipun telah dilakukan upaya secara halus oleh antek Romawi, 'Uthman ibn Huwayrith. Namun, Abrahah memilih cara lain, yaitu kekerasan melalui pasukan bergajahnya. Lihat: Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15, h. 525.

⁴⁰Muslimah, 'Sifat Iri dan Cara Mengatasinya', *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2022), h. 37.

KESIMPULAN

Dari aspek asbabunnuzul, penulis tidak menemukan riwayat yang secara jelas menyebutkan bahwa peristiwa ini merupakan sebab turunnya surah al-Fil. Namun, banyak riwayat yang menggambarkan konteks surah tersebut, yaitu penyerangan Ka'bah oleh Raja Abrahah bersama pasukan bergajah. Pada saat itu, Ka'bah bahkan tidak dijaga oleh masyarakat Quraisy, namun pasukan Abrahah tetap mengalami kekalahan karena diserang oleh *tayran ababil* yang diutus oleh Allah Swt. Peristiwa ini kemudian dikenal oleh masyarakat Quraisy sebagai tahun gajah ('*am al-fil*) serta dijadikan patokan penanggalan.

Pandangan para mufasir terhadap surah al-Fil dari masa klasik, pertengahan, hingga modern memiliki beberapa perbedaan dalam arti terdapat penambahan keterangan. Dalam kajian ini, penulis merujuk pada Ibn 'Abbas untuk periode klasik, Al-Ṭabari untuk periode pertengahan, dan Sayyid Quṭb untuk periode modern. Pada ayat pertama, ketiga mufasir memahami ayat tersebut sebagai pengingat Allah terhadap peristiwa besar penyerangan Ka'bah. Al-Ṭabari memaknainya sebagai seruan kepada Nabi saw agar memperhatikan peristiwa itu dengan "mata hati," Sementara Sayyid Quṭb menilainya sebagai *istifham taqriri* (pertanyaan retorik), serta cakupannya meluas kepada masyarakat Arab karena telah mengetahui ketenaran peristiwa itu. Pada ayat kedua, para mufasir menekankan bagaimana Allah menggagalkan tipu daya Raja Abrahah tanpa adanya perbedaan signifikan dalam penafsiran. Pada ayat ketiga, mereka menjelaskan identitas burung-burung yang diutus Allah. Al-Ṭabari menambahkan bahwa lafaz (*ababil*) merupakan bentuk jamak tanpa bentuk tunggal, sementara Sayyid Quṭb menegaskan bahwa (*tayran ababil*) cukup dipahami sebagaimana adanya, yaitu kawanan burung yang datang berbondong-bondong, tanpa perlu ditakwilkan menjadi nyamuk atau lalat pembawa penyakit seperti pendapat Muḥammad 'Abduh, karena Al-Qur'an sengaja menyajikannya sebagai gambaran nyata kekuasaan Allah yang menembus logika manusia. Pada ayat keempat, penafsiran berfokus pada jenis batu yang dilemparkan oleh (*tayran ababil*) tersebut, yaitu batu dari tanah yang terbakar, dan para mufasir tidak berbeda dalam memahaminya. Pada ayat kelima, ketiga mufasir sepakat bahwa keadaan pasukan bergajah setelah menerima azab serupa dengan daun tanaman yang hancur dan berlubang. Sayyid Quṭb menambahkan bantahan terhadap Muḥammad 'Abduh yang menakwilkannya sebagai wabah penyakit, karena Al-Qur'an telah menggambarkan dengan jelas bahwa kehancuran itu disebabkan langsung oleh lemparan batu tersebut.

Adapun relevansi surah al-Fil dalam kehidupan modern adalah sebagai berikut. Pertama, ajakan merenung sejarah. Hal ini sesuai dengan ayat pertama yang bernada pertanyaan reflektif terhadap peristiwa masa lalu. Kedua, peringatan terhadap praktik tipu daya. Nilai ini sejalan dengan ayat kedua yang menyoroti lafaz (*kayd*) atau rencana tersembunyi. Ketiga, pentingnya gotong royong, sebagaimana isyarat pada ayat ketiga melalui lafaz (*tayran ababil*) yang merujuk pada

kawanan burung yang datang secara bersama-sama. Keempat, peringatan bahwa tindakan yang dibangun atas dasar kesombongan dan keserakahan pada akhirnya akan runtuh. Hal ini sejalan dengan ayat keempat dan kelima yang menggambarkan kehancuran pasukan Abrahah sebagai konsekuensi dari ambisi yang berakar pada kesombongan dan keinginan menandingi Ka'bah.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Daffa, and M. Ramadhan Siregar. 'The Birth and Childhood of the Prophet'. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 3 (2025).
- Al-Fayruzabadi. *Baṣa'ir Dhawi al-Tamyiz fī Laṭa'if al-Kitāb al-'Aziz*. Vol. 1 Kairo: Al-Majlis al-A'la li al-Shu'un al-Islamiyyah, 1973.
- . *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*. Lebanon: Dar Kutub al-'Ilmiyyah.
- 'Ashur, Ibn. *Al-Tahrir wa al-Tanwir min al-Tafsir*. Vol. 30. Tunisia: Al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi* (Terj. M. Ibrahim Al Hifnawi). Vol. 20. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Suyuti. *Al-Dur al-Manthur fī Tafsir bi al-Ma'thur*. Vol. 15. Kairo: Markaz Hijr al-Buhuth wa al-Dirasat al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah, 2003.
- . *Al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Vol. 1 Kairo: Al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1974.
- Al-Tabari. *Tafsir Al-Tabari* (Terj. A. Abdurrazizq Al Bakri, Dkk.). Vol. 26. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Dzikra, Aulia Mar'atu, Dina Febrina, Hanifa Syahri, and Wilsa Martiana. 'Urgensi Asbab Nuzul dalam Memaknai Penafsiran Al-Qur'an'. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024).
- Febriansyah, Ferry Irawan. *Cybercrime: Kejahatan di Balik Layar Digital*. Ponorogo: Najaha, 2025.
- Fitriandhini, Dwi, and Aprizon Putra. 'Dampak Kerusakan Ekosistem Hutan oleh Aktivitas Manusia: Tinjauan Terhadap Keseimbangan Lingkungan dan Keanekaragaman Hayati'. *JKPL: Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan* 3, no. 3 (2022).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Kamilah, Bintan. 'Tinjauan Ma'na Cum Maghza Terhadap Diskursus Penafsiran Ṭayran Ababil dalam Q.S. al-Fil'. Skripsi, UIN Siber Syekh Nurjati, 2025.
- Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 10. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kojin. *Kosa Kata dalam Al-Qur'an*. Malang: Intelegensia Media, 2017.
- Kurwidaria, Favorita, Rela Amallya, Amelia Wanda Dhabitah, Andika Arfiana Putri, Lisa Kartika, Ervin Muhammad Ubaidulloh, Nanik Pramuji, et al. 'Upaya Membangun Ketahanan Masyarakat terhadap Hoax melalui Sosialisasi Literasi Digital di Desa Kebak Kabupaten Karanganyar'. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)* 4, no. 4 (2023).
- Majmu'ah min al-Mu'allifin. *Fatawa al-Shabakah al-Islamiyyah*. Vol. 2. 2009.

Muhammad Muslich Aljabbar: Konteks dan Dinamika Tafsir Surah Al-Fil: dari Riwayat Hingga Relevansi di Era Modern

- Munir, M. Fatchur. 'Praktik Pembacaan Surat Al-Fil (Kajian Living Qur'an di SMP Plus Darussalam Kota Kediri)'. Skripsi, UIN Syekh Wasil, 2022.
- Muslimah. 'Sifat Iri dan Cara Mengatasinya'. *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2022).
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2014.
- Qubt, Sayyid. *Tafsir fi Zilal Al-Qur'an* (Terj. As'ad Yasin). Vol. 12. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghayb*. Vol. 32. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2000.
- Ridha, Noorsyah Adi Noer, Widyastuti Andriyani, Esa Kurniawan, and Liza Afriyanti. *Masyarakat Digital & Kebebasan Berpendapat: Integrasi Perspektif Hukum, Etika, dan Literasi Teknologi*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Samsunar, Muh, Nasrullah Bin Sapa, and Halima Basri. 'Asbabunnuzul: Konsep dan Relevansinya dalam Memahami Al-Qur'an'. *Mushad Journal: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis* 5, no. 1 (2025).
- Sarjito, Aris. 'Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia'. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* 5, no. 2 (2021).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Solihin, Ibnu. 'Keserasian Bunyi Akhir Ayat Pada Surah Al-Fil (Kajian Aspek Fonologi Al-Qur'an)'. Skripsi, Universitas K.H. Abdul Chalim, 2023.
- Sulaeman, Mubaidi. 'Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia'. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 2 (2020).
- Wasino, and Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.